

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang adalah negara kepulauan kecil yang terletak di ujung benua Asia. Bentuk pemerintahan Jepang ialah kekaisaran yang menganut sistem parlementer. Kepala negaranya adalah Kaisar atau *Tenno* dan kepala pemerintahannya adalah Perdana Menteri. Jepang merupakan negara industri terbesar di dunia setelah Amerika yang pernah melumpuhkan pusat industri Jepang pada Perang Dunia II. Dalam proses bangkitnya Jepang tersebut tentu didukung oleh masyarakat Jepang yang memiliki tujuan untuk memajukan negaranya. Terbukti dengan produk-produk berteknologi yang dihasilkan oleh negara Jepang, termasuk yang ada di Indonesia.

Seperti yang kita tahu bahwa masyarakat Jepang dikenal sangat menghargai waktu, disiplin, ulet, pekerja keras, suka berkelompok, memiliki semangat *bushido*, dan lain-lain. Seiring dengan berjalannya waktu, kini Jepang menjadi negara modern. Dengan menjadi negara modern seperti saat ini, Jepang masih tetap mempertahankan budaya tradisionalnya. Hal tersebut menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki Jepang.

Jepang dikenal dengan kebiasaan dan ciri khas yang unik. Keunikan Jepang terlihat dari negara maupun masyarakatnya seperti cara berpakaian, makanan, olah raga, serta kepribadian masyarakat dan bangsanya yang sangat menghargai waktu. Adapun kebudayaan tradisional yang dimiliki Jepang yang terkenal hingga saat ini yaitu *sado* (upacara minum teh), *origami* (seni melipat kertas), *ikebana* (seni merangkai bunga), *judo*, *kendo*, *karate*, *kabuki*, dan lain sebagainya. Selain itu ada satu hal yang menarik yang menjadi ciri khas dan keunikan Jepang lainnya yaitu kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Jepang.

Ketika membahas mengenai agama dan kepercayaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat Jepang, banyak sumber yang menyatakan bahwa ada dua keyakinan yang banyak dianut oleh masyarakat Jepang, yaitu Shinto dan Buddha. Shinto merupakan kepercayaan animis orang Jepang kuno. Berbagai unsur yang ada di alam semesta seperti gunung, air terjun, batu besar, pepohonan rindang, dipercaya sebagai perwujudan dari *Kami* atau *Kami-Sama* (sebutan Dewa dalam kepercayaan Shinto) (Yovian, 2017: 35). Shinto tidak memiliki kitab suci dan nabi akan tetapi uniknya Shinto memiliki rumah ibadah yang bernama *Jinja*.

Pada periode abad ke-4 hingga abad ke-6 negara Jepang mengalami perkembangan yang pesat di bidang pertanian serta mulai masuknya kebudayaan Cina termasuk Konfusianisme dan Buddha. Orang Jepang cenderung memandang Konfusianisme sebagai pedoman etika dan bukan sebagai agama. Konfusianisme memiliki dampak yang besar bagi cara berpikir dan perilaku Jepang, tetapi pengaruhnya telah berkurang sejak Perang Dunia II. Kemudian agama lain pun mulai masuk ke Jepang seperti agama Kristen yang masuk ke Jepang tahun 1549 yang dibawa oleh misionaris Jesuit Santo Fransiskus Xaverius. Agama ini dengan cepat menyebar di Jepang (The Echo Inc., 1989: 115).

Sehubungan dengan kehadiran agama di Jepang, seorang peneliti keagamaan Miyake Hitoshi dalam bukunya *Nihon Shukyo No Kozo* 日本宗教の構造 menjelaskan mengenai agama di dunia yang berhubungan dengan agama di Jepang menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

1. *Mikai Shukyou* yaitu agama primitif yang para penganutnya belum bisa baca dan tulis, contoh: *animisme*, kepercayaan terhadap roh dan gejala-gejala alam; *totemisme* (*animal worship*) adalah keyakinan bahwa manusia memiliki hubungan dengan binatang; *shamanisme*, agama yang mempercayai ada kekuatan dukun; *shijo shinshinko*, agama yang percaya bahwa yang diyakini dan dipercayai hidup di langit.

2. *Minzoku Shukyo* yaitu agama rakyat atau agama negara yang hanya ada dalam satu bangsa saja, contoh: Shinto, Tao, Yahudi dan lainnya.
3. *Fuhen Shukyou* yaitu agama-agama universal atau agama *samawi*, agama-agama yang dapat ditemukan dimana saja, contoh: Islam, Kristen, Buddha dan lainnya (Hitoshi, 1974: 63).

Islam mulai hadir di Jepang ditandai dengan masuknya literatur-literatur mengenai agama Islam yang berasal dari Eropa dan China yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang pada sekitar zaman Restorasi Meiji tahun 1867. Proses masuknya agama Islam ke Jepang melalui peristiwa kapal Ertogrul tahun 1890. Ertogrul adalah sebuah kapal laut milik Kerajaan Turki Ottoman bernama Ertuğrul yang singgah di Jepang dalam rangka menjalin hubungan diplomatik. Akan tetapi dalam perjalanan pulangnya kapal Turki tergelam di perairan Jepang yang banyak memakan korban, hanya 69 orang yang selamat dari keseluruhan jumlah penumpang 600 orang. Kemudian Pemerintah Turki mengirim utusan ke Jepang untuk menolong para korban dan Pemerintah Jepang bersama rakyatnya juga membantu menolong para korban kapal Ertogrul, sehingga menghasilkan hubungan kerjasama yang baik antara Turki dengan Jepang. Sejak saat itulah masyarakat Jepang mulai mengenal agama Islam serta kebudayaannya (Ismail, 1991: 73).

Adapun orang Jepang yang pertama kali memeluk agama Islam adalah Matsutaro Takaoka tahun 1909, kemudian dia mengganti namanya menjadi Omar Yamaoka setelah melaksanakan ibadah haji. Namun, penelitian lain menyebutkan bahwa Torajiro Yamada kemungkinan merupakan orang Jepang pertama yang memeluk agama Islam dan pernah berkunjung ke Turki. Komunitas muslim baru ada sejak kedatangan pengungsi dari Uzbek, Kirghiz, Karzakh, dan kaum Tatar Muslim yang lari akibat terjadi Revolusi Bolshevik di Rusia selama Perang Dunia I. Pemerintah kekaisaran Jepang pun bersedia menyediakan lahan untuk tempat tinggal mereka di berbagai daerah, sehingga terbentuklah komunitas-komunitas muslim dalam bentuk

kecil. Melalui komunitas muslim ini dibangunlah sejumlah masjid. Salah satu yang dianggap paling terkenal adalah masjid Kobe yang dibangun tahun 1935 dan masjid Tokyo yang dibangun tahun 1938. Hal tersebut merupakan awal mula pusat kegiatan kajian dan dakwah Islam di Jepang. Dengan komunikasi yang intens dengan umat Islam, beberapa penduduk Jepang mulai memeluk agama Islam (Widagdo, 2017: 7) .

Tidak sedikit masyarakat Jepang menilai agama Islam dari tingkah laku pemeluknya, seperti dengan adanya peristiwa terorisme oleh kelompok radikal yang mengatasnamakan Islam sehingga mengakibatkan menurunnya citra Islam di mata orang-orang non muslim. Masyarakat Jepang pada umumnya kurang menaruh perhatian terhadap agama Islam bukan saja karena citra Islam yang terlanjur buruk, akan tetapi keseharian masyarakat Jepang yang bertolak belakang dengan syariat Islam seperti, terbiasa minum sake, memakan daging babi, sementara dalam Islam sake, alkohol dan babi itu diharamkan, mereka pun terbiasa menyembah dewa. Maka tidak heran jika perkembangan Islam di Jepang sangat lambat (Nuraini, 2005: 3-4). Selain itu cara berpakaian para wanita muslim juga berbeda dengan wanita Jepang pada umumnya. Terutama ketika musim panas, banyak sekali wanita-wanita Jepang yang mengenakan pakaian mini dan hal tersebut tentu melanggar syariat atau aturan dalam agama Islam.

Menurut Kementerian Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, Kebudayaan dan Olahraga setiap tahunnya merilis jumlah penganut agama terkini pada masyarakat Jepang, jika melihat jumlah penganut dari tiap-tiap kepercayaan di akhir tahun 2012, Shinto dengan jumlah penganut kira-kira 100 juta jiwa adalah yang terbesar, urutan kedua adalah agama Buddha dengan jumlah penganut berkisar 85 juta jiwa, dan urutan ketiga agama Kristen dengan jumlah kira-kira 19 juta jiwa, dan lain-lain berkisar 9 juta 110 ribu jiwa. Total keseluruhan penganut berjumlah 297.100.000 jiwa, sedangkan jumlah penduduk Jepang tahun 2013 bulan Oktober berjumlah 127 juta jiwa. Data

tersebut diambil dari masing-masing organisasi keagamaan di Jepang (Shindo, 2015: 150).

Jumlah tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan pemeluk agama lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk masyarakat Jepang. Pada umumnya masyarakat Jepang menganut lebih dari satu agama (*double faith*). Dilihat dari berbagai ritual dan upacara keagamaan seperti upacara pernikahan, banyak masyarakat Jepang yang melakukan upacara pernikahan di gereja atau pun di *jinja* (kuil Shinto), akan tetapi ketika upacara pemakaman mereka pergi ke *otera* (kuil Buddha).

Kebebasan beragama dijamin bagi semua masyarakat Jepang, hal tersebut tertuang pada Undang-Undang Dasar pasal 20 yang menyatakan bahwa “tidak satu pun organisasi agama dapat menerima hak istimewa dari negara, dan tidak satu pun dapat mempunyai wewenang politik apa pun. Tidak seorang pun dapat dipaksa mengambil bagian dalam kegiatan, perayaan, upacara, dan praktek agama. Negara dan instansinya harus membatasi diri tidak melakukan pendidikan agama dan kegiatan agama apa pun (The Echo Inc, 1989: 113).

Islam merupakan agama minoritas di Jepang, namun hal tersebut tidak mengurangi kekhusyuan umat Islam dalam beribadah kepada Tuhannya. Umat Islam tetap melaksanakan shalat, puasa, mengadakan kajian dan ibadah-ibadah lainnya meski berada dalam lingkup mayoritas masyarakat yang beragama Buddha dan penganut kepercayaan Shinto. Perayaan-perayaan yang dilakukan oleh umat Islam di seluruh negara seperti Idul Fitri pun tetap dilaksanakan oleh umat Islam di Jepang dengan berbagai keterbatasan tempat dan waktu. Dari beberapa perbedaan antara budaya, dan kepercayaan masyarakat Jepang dengan umat Islam, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pandangan masyarakat Jepang terhadap agama Islam.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

1. Konsep keyakinan beragama di Jepang
2. Interaksi kehidupan beragama di Jepang
3. Sikap toleransi masyarakat Jepang terhadap agama-agama yang ada di Jepang
4. Pengetahuan masyarakat Jepang mengenai agama Islam
5. Pandangan muallaf Jepang terhadap ajaran agama Islam.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Bedasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian adalah pandangan muallaf Jepang terhadap perkembangan agama Islam.

## 1.4 Rumusan Masalah

Bedasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana perkembangan agama Islam di Jepang
2. Bagaimana pandangan muallaf Jepang terhadap perkembangan agama Islam.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan agama Islam di Jepang
2. Untuk mengetahui pandangan muallaf Jepang terhadap perkembangan agama Islam.

## 1.6 Landasan Teori

### 1. Agama

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (KBBI, 2012 :15).

Kata “Agama” menurut istilah Al-Qur’an disebut *Al-Din*. Sedangkan secara bahasa, kata “Agama” ini diambil dari bahasa Sanskrit (Sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata “A” artinya “tidak” dan “gama” artinya “kacau.” “Agama” berarti “tidak kacau”. Pengertian tersebut mengandung bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis (Mahfud, 2011: 2)

Dengan mengesamping definisi tersebut, umumnya para agamawan terkesan sepakat dengan pembagian agama menjadi agama *samawi* (langit) dan agama budaya. Agama *samawi* bersumber dari kitab suci yang ajarannya disampaikan oleh para Rasul (utusan Tuhan). Agama-agama besar dunia seperti Yahudi, Kristen dan Islam dimasukkan sebagai agama *samawi*. Agama budaya adalah agama yang lahir dari pemikiran atau perkembangan manusia. Kepercayaan kepada “sesuatu” yang melahirkan sistem kepercayaan yang secara umum disebut “agama”, yang sejauh ini sebagian besar pengalaman manusia, lebih banyak berdasarkan atau berpusatkan kepada legenda dan mitologi (Madjid, 1992, dikutip dari Jalaluddin, 2015: 208).

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa agama merupakan kebutuhan bagi manusia. Agama juga merupakan sistem yang mengatur kehidupan manusia dari berbagai aspek kehidupan, sehingga manusia dapat menjalani kehidupan dengan teratur sesuai dengan pedoman agama tertentu yang menimbulkan rasa ketaatan kepada Tuhannya.

## 2. Pengertian Muallaf

Muallaf menurut etimologi adalah orang-orang yang hatinya dijinakkan, ditaklukkan dan diluluhkan. Karena yang ditaklukkan adalah hatinya, maka cara yang dilakukan adalah mengambil simpati secara halus seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang, maupun dengan paksaan. Sedangkan secara terminologis, para ulama' fiqih berbeda pendapat mengenai muallaf adalah orang-orang yang hidup pada masa awal Islam dan telah masuk Islam. Sedangkan Al-zuhr mengartikan muallaf sebagai orang yang baru masuk Islam. Keindahan dan ketinggian syariat Islam dalam mengatur proses atau perjalanan kehidupan umat manusia dalam semua aspek telah berupaya untuk menarik minat mereka yang bukan Islam untuk mengenali serta mendalami Islam. Islam mempunyai peraturan dan garis panduan yang jelas dan mengutamakan tiga aspek utama yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Aturan hidup dalam Islam sebenarnya mempunyai misi yang jelas apabila semuanya dikaitkan dengan hakikat kejadian manusia itu sendiri, dalam sistem kehidupan yang diatur dengan bijaksana serta keluhuran dalam membentuk insan yang seimbang dari segi intelek, rohani, jasmani yang dapat dijadikan melalui contoh tauladan yang baik dalam penerapan nilai-nilai murni dan penghayatan Islam.

Hakikat inilah yang mendorong mereka untuk memeluk agama Islam, selain faktor yang paling utama yaitu hidayah dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Perlu dipahami bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu memberikan hidayahnya kepada siapa saja yang Ia kehendaki dan hidayah itu juga datang melalui berbagai cara, salah satu adalah melalui perkawinan. Pemeluk agama Islam oleh seorang muallaf atas dasar untuk nikah dengan orang Islam hanyalah sebagai suatu penyebab mengapa ia memeluk Islam. Masyarakat melakukan tindakan ini dengan melabelkan seorang itu memeluk Islam karena pernikahan. Tetapi perlu diingat dan apa yang lebih utama adalah perkara ini

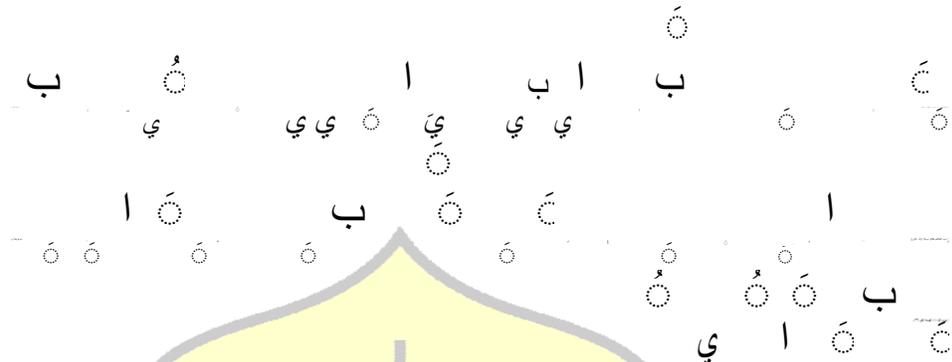
berlaku kerana ia telah mendapat hidayah dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*.  
<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/-definisi-muallaf> .

### 3. Pengertian Islam

Al- Islam berasal dari kata *Salama* yang berarti damai atau selamat. Dalam al-qur'an kata tersebut digunakan dengan beberapa perubahan atau tambahan. Seperti pada Qur'an surat Muhammad ayat 35 dan Qur'an surat Al-Anfal ayat 61 yaitu terdapat kata *Salmi* yang berarti damai, selain itu pada Qur'an surat As-syuraa ayat 89 terdapat kata *saliim* yang berarti bersih. Menurut istilah, Islam berarti ketundukan dan kepatuhan kepada peraturan-peraturan Allah yang disampaikan melalui Nabi Muhammad Salallahu alaihi wasallam untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat (Hadiri, 2005: 74).

Makna dari turunan kata Islam adalah “damai” atau “perdamaian” dan “keamanan”. Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan non-Muslim) dan kepada lingkungan sekitarnya (rahmatan lil 'alamin). Perdamaian, keamanan ini hanya dapat diperoleh apabila semua muslim taat dan patuh pada peraturan Allah SWT yang dijelaskan pada sumber ajaran agama, kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunah Rasul ( Al-Hadist) (Mahfud, 2011: 3-4).

Agama Islam adalah agama yang sempurna, segala sesuatu diatur secara sistematis sehingga tidak memberatkan umat manusia. Islam juga mengatur bagaimana sebaiknya memperlakukan para usia lanjut, Allah berfirman dalam al – Qur'an surat al Israa' ayat 23 :



Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

Dari pengertian Islam di atas, penulis menyimpulkan bahwa Islam merupakan sebuah agama yang penuh dengan kedamaian. Baik bagi laki-laki dan perempuan yang percaya atau mengimani agama Islam maka ia akan merasakan kedamaian, keamanan, dan keselamatan. Islam juga mengajarkan pada umatnya untuk berbuat baik khususnya kepada kedua orang tua.

#### 4. Konsep kepercayaan dan agama di Jepang

Orang Jepang memiliki karakteristik orientasi agama yang tidak sama dengan cara berpikir orang Barat terhadap agama, karena orang Jepang menganggap agama merupakan sesuatu yang tidak eksklusif. Sikap tersebut memiliki beberapa arti: (1) Seorang Jepang yang sama akan menyembah dewa-dewa dari agama yang berbeda tanpa ada perasaan yang bertentangan. Misalnya seorang Jepang pada pagi hari akan sembahyang di altar agama Buddha yang ada di rumahnya dan pada sore harinya ia akan pergi bersembahyang ke tempat pemujaan Shinto; (2) Ada tempat pemujaan yang menyemayamkan patung-patung dewa dari berbagai agama yang berbeda. Contohnya di Jepang ada kelenteng Buddha di dalam kompleks pemujaan



Shinto dan demikian sebaliknya; (3) Konsep religi Jepang mengenai seorang dewa dapat mencakup unsur-unsur yang berasal dari agama-agama berbeda; (4) Seorang pendeta dari suatu agama boleh memimpin upacara keagamaan dari agama lain (Danandjaja, 1997: 165).

Religi Jepang mempunyai konsep dasar mengenai ketuhanan. Tuhan sebagai suatu entitas (sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda, walaupun tidak harus dalam bentuk fisik) lebih tinggi yang memelihara, memberikan perlindungan dan cinta. Contoh-contoh untuk ini mencakup dewa-dewa Langit dan Bumi dari penganut Konfusius, Amida dan Buddha-Buddha yang lain dan dewa-dewa Shinto selain para dewa pelindung lokal dan para nenek moyang. Kategori ini secara perlahan-lahan dan tanpa terasa bergeser menjadi tokoh-tokoh negara dan orang tua yang dalam beberapa hal diperlakukan secara sakral. Tindakan-tindakan religius yang ditunjukkan kepada entitas-entitas ini bercirikan sikap hormat, syukur atas rahmat yang diterima dari mereka dan usaha-usaha untuk membalas rahmat tersebut (Bellah, 1992: 81).

Edwin O. Reischauer menyatakan “Agama menempati kedudukan yang tidak penting di Jepang”. Akan tetapi, agama orang Jepang juga dapat dijadikan suatu objek studi dengan menggunakan perspektif “fenomenologi”. Dengan kata lain, kita mencoba melihat agama sebagai bagian dari pengalaman hidup. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan orang-orang Jepang dalam kehidupannya sehari-hari adalah sebagai hasil interpretasi (penafsiran) mereka terhadap sistem kepercayaan orang Jepang serta tingkah laku keagamaan orang Jepang mengacu kepada “wujud peribadatan” mereka dalam kehidupan sehari-hari (Reischauer, 1977: 213).

Dalam UU pasal 20 dijelaskan tentang konsep beragama di Jepang. Bunyi pasalnya sebagai berikut. “Tidak satupun organisasi agama dapat

menerima hak istimewa dari negara, dan tidak ada satupun yang dapat mempunyai wewenang politik apapun. Tidak seorang pun dapat dipaksa mengambil bagian dalam kegiatan, perayaan, upacara, atau praktek agama. Negara dan instansinya harus membatasi diri tidak melakukan pendidikan agama atau kegiatan agama apapun” (The Echo Inc, 1989: 113).

Pasal 20 UU tersebut menjadi dasar tentang kehidupan beragama di Jepang, negara tidak berhak untuk mengatur kehidupan beragama seseorang. Bila di negara lain agama dijadikan sebagai pedoman hidup untuk kebahagiaan dunia dan akherat, di Jepang agama tidak lebih dari sekedar ritual-ritual duniawi semata.

Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa agama bagi sebagian besar masyarakat Jepang saat ini bukanlah sesuatu hal yang penting yang dijadikan sebagai pedoman hidup yang harus dipatuhi hukum-hukumnya, melainkan hanya sekedar kebiasaan. Tuhan bagi masyarakat Jepang adalah sesuatu yang memiliki kekuasaan dan bersifat heterogen.

#### 5. Akulturasi

Istilah akulturasi atau kulturisasi mempunyai berbagai arti di berbagai sarjana antropologi. Tetapi semua sepaham bahwa itu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli (Fathoni, 2006: 30).

Pada penjelasan akulturasi diatas dapat disimpulkan bahwa akulturasi merupakan peleburan budaya baru dengan budaya yang sudah lama berada dalam suatu wilayah tertentu. Budaya baru yang secara terus menerus berada di tempat tersebut pun akhirnya dapat diterima oleh

masyarakat atau suatu kelompok tertentu tanpa menghilangkan kebudayaan asli kelompok tersebut.

#### 5. Psikologi Agama

Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap agama dikarenakan faktor-faktor yang disebabkan dari kepribadian individu tersebut maupun lingkungannya. Untuk menghindar atau meniadakan dorongan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan, karena manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada Dzat yang gaib. Ketundukan tersebut merupakan bagian dari faktor intern manusia atau bersumber dari hati nurani manusia (Jalaluddin, 2015:143).

Hubungan manusia dengan agama merupakan hubungan yang bersifat kodrati, karena agama menyatu dalam *fitrah* penciptaan manusia yang terwujud dalam bentuk ketundukkan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Hal tersebut terkandung dalam Al-Qur'an yang berarti :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (QS 30:30).

Pengertian dari psikologi agama adalah bahwa psikologi agama sebagai salah satu cabang dari psikologi juga merupakan ilmu terapan. Psikologi agama sejalan dengan ruang lingkup kajiannya telah banyak memberi sumbangan dalam memecahkan persoalan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan agama yang dianutnya. Kemudian bagaimana rasa keagamaan itu tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dalam tingkat usia tertentu, ataupun bagaimana perasaan keagamaan itu dapat mempengaruhi ketentraman batinnya maupun berbagai konflik yang

terjadi dalam diri seseorang hingga ia menjadi lebih taat menjalankan agamanya atau meninggalkan ajaran itu sama sekali (Jalaluddin, 2015: 14). Hal tersebut dapat dikaji melalui beberapa teori yang ada kaitannya dengan psikologi agama maupun teori pendekatan agama.

Dari penjelasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa ilmu jiwa agama atau psikologi agama adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang terkait dengan kepercayaan atau keyakinan terhadap agama yang dianutnya ataupun yang dipelajarinya. Pada hakikatnya manusia mempunyai kebutuhan terhadap agama (rohani) seperti yang telah dijelaskan di atas, sekalipun ia seorang ateis (tidak mempunyai agama).

#### 6. Psikologi Sosial

Adapun definisi Psikologi Sosial yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

*“Social psychology is the scientific study of human interaction”* (Waston, 1996 ologi: 1).

*“Social psychology is the scientific study of the experience and behavior of individuals in relation to other individuals, groups, and culture”* (Mc. David & Harari, 1968: 13).

Pengertian dari interaksi sosial itu sendiri menurut Murdiyatomoko dan Handayani (2004: 77 dikutip dari Arifin, 2015: 50) adalah hubungan antarmanusia yang menghasilkan proses saling memengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.

Dari definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa psikologi sosial merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana interaksi individu maupun

kelompok dalam membentuk perilaku individu yang dikaitkan dengan situasi sosial lingkungannya.

Lingkungan dalam arti luas yaitu pertama, lingkungan fisik, seperti alam ataupun benda-benda yang konkret. Kedua, lingkungan psikis, yaitu jiwa-raga orang-orang dalam lingkungan. Ketiga, lingkungan rohaniah, yaitu *Objektive Geist* yang berarti keyakinan-keyakinan, ide-ide, filsafat-filsafat yang terdapat di lingkungan individu tersebut. Pada lingkungan juga manusia melakukan penyesuaian diri. Dalam menyesuaikan diri ada dua tipe, yang pertama mengubah diri sesuai keadaan (pasif), artinya kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan. Kedua, mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri atau bisa disebut aktif, artinya kita dipengaruhi oleh lingkungan (W.A. Gerungan, 1988: 55).

7. Cara mengenalkan Islam kepada orang awam.

"Awam" berasal dari bahasa Arab artinya umum. Disebut demikian karena golongan manusia ada tiga, yaitu: ulama, penuntut ilmu, dan awam (bukan ahli ilmu dan bukan sebagai penuntut ilmu), dan kebanyakan manusia berasal dari golongan ini. "awam" secara syar'i (menurut istilah agama Islam) adalah yang tidak baik agamanya. Maka, pengertian ini mencakup semua manusia dari kalangan umum dari kelas terpelajar hingga yang tidak terpelajar, dari kalangan yang paling rendah hingga para pembesar, dari yang tidak bergelar hingga profesor doktor. Maka, barangsiapa yang tidak mengetahui tauhid, halal-haram, perintah dan larangan (Majalah al-Furqon No. 137, Ed.12 Th.ke-12\_1434H/2012M).

Pada bukunya yang berjudul Pengantar Sosiologi Dakwah, seorang antropologi yang bernama Dr. Syamsuddin A.B., S.Ag., M.pd. (1996: 302) menyatakan bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu

melalui pendekatan personal, pendekatan pendidikan, pendekatan diskusi, pendekatan penawaran dan pendekatan misi.

Dalam Al-qur'an surat Al- Baqarah: 256 yang artinya "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada *Tagut* (setan dan apa saja yang disembah selain dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*" dan dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Sudah jelas bahwa dalam penyampaian dakwah kepada orang yang awam terhadap agama Islam, Allah melarang adanya sebuah paksaan kepada *mad'u* atau manusia yang menjadi mitra sebagai penerima dakwah, baik secara individual maupun kelompok.

Pada firman Allah lainnya yaitu surat Al-‘Asr: 3 yang artinya "kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. Melalui ayat ini Allah menyampaikan bahwa kita sebagai umat Islam harus memiliki rasa simpati dan empati kepada sesama manusia, selain itu dalam menyampaikan dakwah kita harus bersabar dan saling menasehati dalam kebenaran".

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk mengenalkan Islam kepada orang awam dimulai dari diri kita pribadi yang harus memperbaiki diri dan harus memiliki kesabaran. Selain itu Rasulullah mengajarkan untuk melakukan pendekatan terlebih dahulu dalam menyampaikan dakwah melalui berbagai sudut, menyampaikan dengan kata-kata yang baik, bersifat terbuka, penuh toleransi dan tidak ada paksaan.

Melalui penyampaian yang lembut dan perilaku yang baik, maka orang yang awam terhadap Islam akan mudah menerima Islam dengan baik.

### **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena (fenomenologis) tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pada hakikatnya penelitian kualitatif menggunakan pendekatan secara fenomenologis. Artinya peneliti berangkat kelapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah, namun nanti yang akan membedakan masing-masing jenis penelitian itulah fokus penelitian. Apakah penelitian itu fokus kebudayaan, fenomena, kasus dan sebagainya. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan (Library Research). Menurut Nasution (1996:14), metode kepustakaan adalah mengumpulkan data dan membaca referensi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dipilih penulis. Kemudian merangkainya menjadi suatu informasi yang mendukung penulisan pada skripsi ini.

### **1.8 Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis : Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perkembangan Islam di Jepang saat ini.
2. Bagi pembaca : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi demi menambah wawasan dan pengetahuan.
3. Bagi Universitas Darma Persada : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan yang bermanfaat dan studi pustaka bagi mahasiswa yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai pandangan masyarakat Jepang terhadap agama Islam.

### 1.9 Sistematika Penulisan

**Bab I**, bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II**, bab ini merupakan bab yang memaparkan mengenai agama dan kepercayaan di Jepang.

**Bab III**, bab ini merupakan pembahasan mengenai sejarah Islam di Jepang, perkembangan Islam di Jepang dan pandangan masyarakat Jepang terhadap agama Islam.

**Bab IV**, kesimpulan

